

Eksistensi Tasawuf dan Perubahan Sosial: Kajian Tokoh Syekh Burhanuddin

Latif Aswen¹, Yulita², Tifa Maylasandi³, Dimas Kurniawan⁴, Zainal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: latifaswen03@gmail.com¹, yulita9381@gmail.com², maylasanditifa@gmail.com³, dimaskurniawan230@gmail.com⁴, naldokortkmudo@gmail.com⁵

Article History:

Received: 03 Desember 2023

Revised: 10 Desember 2023

Accepted: 12 Desember 2023

Keywords: *Sufism, Social Change, Syekh Burhanuddin*

Abstract: *Social Sufism is a practice that places significance not only on the individual, but also on the well-being of society. It is a movement that seeks to influence change in social life, deviating from the scientific traditions of Islamic boarding schools and other Islamic universities. The focus is on finding ways to change Sufism in relation to social life, especially in Indonesia. Today's modern times do not require abstinence from political power, but on the contrary, require integration and participation. Because avoidance of power implies vulnerability and ineffectiveness. Basically, social Sufism is not an exclusive and solitary practice, but rather a practice that is actively involved in the sustainable development of national society, which is the social demand and responsibility of Sufism. This is not a call for uzlah from the masses, but for active and dynamic engagement. On the other hand, Sufism must have a role and be active in life in total, whether in the social, political, economic or other fields. Therefore, the role of the Sufi must be more empirical, pragmatic and functional in addressing and viewing life in a real way.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan sejarah doktrin Islam, selama zaman nabi Muhammad Saw ungkapan tasawuf tidak lazim di gunakan. Namun pada kenyataannya, itu diterapkan. Meskipun tidak klasifikasikan sebagai pengetahuan Islam. Istilah sufisme pertama kali digunakan selama abad ke -2 hijriah. Dengan beberapa sumber menunjukkan bahwa istilah itu tidak terdengar sampai abad ke-3 hijriah. Di era saat ini, ajaran tasawuf dapat di gunakan sebagai obat mujarab untuk banyak permasalahan yang menimpa umat manusia, termasuk kesilitan materialistik, hedonistik, sekuler, dan keuangan serta kesulitan psikologis yang meningkat yang berbatasan pada yang aneh. Oleh karena itu, tasawuf adalah aset yang sangat diperlukan bagi umat manusia. memanfaatkan fenomena tersebut, wacana Islam mendalilkan bahwa tasawuf terkait erat dengan ilmu sosial. Untuk memastikan sejauh mana tasawuf memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia, artikel ini berusaha untuk menguraikan hubungan antara eksistensi tasawuf dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang

konfrehensif tentang transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur, sebuah pendekatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai dengan topik yang di hadapi. Informasi ini bersumber dari berbagai bahan termasuk buku, karya ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya. Studi literatur ini mencakup semua informasi dan gagasan yang relevan yang berkaitan dengan penulisan jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksesistensi Tasawuf dan Sosial

1. Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata bahasa Arab, yaitu “tashawwafa, yatashawwufu, tashawwufan”, yang memiliki arti bulu domba (shuf), barisan (shaf), jernih (shafa), pinggiran masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian para sahabat Rasulullah SAW (shuffah). Hal tersebut berdasarkan pemikiran para sufi yang beranekaragam yang memberikan pengertian secara etimologi terhadap kata tasawuf. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:(Amin 2012)

- a. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan ash-shuffah yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang lebih banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Orang-orang yang ikut pindah bersama Rasulullah adalah mereka yang kehilangan harta, dan dalam keadaan miskin. Biasanya mereka duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut shuffah dan sofa dalam bahasa-bahasa di eropa.
- b. Tasawuf berasal dari kata shafa' yang artinya suci. Kata shafa' ini berbentuk fi'il mabni majhul sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ya' nisbah yang berarti sebagai nama bagi orang-orang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.
- c. Tasawuf berasal dari kata shaff. Makna shaff ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.
- d. Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu shopos. Istilah ini sama dengan kata hikmah yang artinya kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah. Disebutkan bahwa para filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf sin menjadi huruf shad seperti dalam kata tasawuf menjadi tashawuf.
- e. Tasawuf berasal dari kata shuf. Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol ini yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus sebagaimana wol

sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah di kalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.

Secara etimologi, kata tasawuf seperti yang dikemukakan oleh para tokoh juga sangat beragam, antara lain menurut Ibnu Arabi, tasawuf diartikan sebagai suatu proses dalam mengaktualisasikan potensi akhlak Allah SWT yang ada dalam diri manusia, dan menjadikannya sebagai akhlak manusia tersebut. (Syukur 2004)

Selain itu, menurut syekh Abul Hasan Asy Syadzili, tasawuf adalah suatu praktik atau latihan diri melalui cinta dan ibadah yang mendalam dengan tujuan untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan.

Sama halnya dengan pengertian dari segi bahasa, pengertian dari segi istilah atau pendapat para ahli juga bermacam-macam, tergantung dari pengalaman atau sudut pandang masing-masing. Selama ini paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Pertama, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Kedua, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Ketiga, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

2. Tasawuf dan Sosial

Mengingat adanya usaha untuk mengembangkan tasawuf sebagai suatu ilmu pengetahuan. Maka dari itu, harus adanya usaha untuk melakukan perubahan. Tasawuf memiliki peran sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT, salah satunya peningkatan diri dalam beribadah. Akan tetapi, tasawuf sering dipandang sebagai suatu kehidupan yang hanya memandang ibadah saja, tanpa mempunyai kepedulian terhadap sesama manusia. Misalnya dalam hal bersikap zuhud, yang selama ini hanya dianggap sebagai sikap meninggalkan dunia (sandang, pangan, papan dan biaya pendidikan). Selain itu, apabila seseorang telah mencapai tingkatan tertinggi dari tasawuf, maka orang tersebut bukan hanya lupa akan kehidupan sosial, dirinya sendiripun bahkan dia lupakan karena hanya Allah SWT sajalah yang menjadi perhatiannya. Sehingga dengan begitu, perilaku dari tasawuf tersebut dipandang semakin menjauhi kehidupan sosial.

Jika kita melihat pada sebuah tradisi keilmuan seperti yang ada pada pondok pesantren dan perguruan tinggi islam. Adanya usaha untuk mencari jalan terhadap perubahan tasawuf dengan kehidupan sosial yang ada di Indonesia khususnya. Model penampilan tasawuf di zaman sekarang sudah tidak diharuskan menjauhi kekuasaan. Karena sikap menjauhi kekuasaan tersebut dianggap lemah dan tidak memiliki keberdayaan.

Oleh sebab itu, dijelaskan bahwa tasawuf sosial bukanlah tasawuf yang bersifat tertutup dan isolatif, melainkan tasawuf ini akan aktif ditengah-tengah pembangunan dalam masyarakat, bangsa dan juga Negara.

Tasawuf yang diharuskan tidak selalu uzlah dari keramaian, sebaliknya tasawuf harus memiliki peran aktif secara total, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lainnya. sehingga diharapkan peran sufi harus bersikap lebih empirik, pragmatis dan fungsional dalam menyikapi dan memandang kehidupan secara nyata.

Tasawuf dalam praktek sosialnya dituntut mampu menunjukkan diri sebagai rahmat bagi masyarakat, dalam artian tasawuf ini mampu menjalankan peranannya baik dalam kehidupan keseharian yang bersifat keduniawian ataupun dalam kehidupan sosial.

Agen perubahan sosial atau sufi pada zaman dulu dianggap sebagai seseorang yang anti sosial atau hanya mementingkan kehidupannya sendiri. Pengasingan diri yang dilakukan oleh para sufi semestinya tidak menghindari pergaulan sosial. Maksud dari pengasingan diri yang dilakukan adalah mengasingkan hati dari kesibukkan duniawi.

Sehingga harapannya para sufi dapat menjembatani perkembangan tasawuf dan mampu mengaktualisasikan serta mensosialisasikan keilmuannya pada masyarakat, seperti dalam istilah bahasa inggris disebut 'agen of change'. Dan seorang sufi juga harus mampu menghindari hal-hal yang bersifat materi dengan kata lain tasawuf dijadikan sebagai alat untuk mengontrol aktivitas, ucapan dan perilaku baik untuk sufi sendiri ataupun untuk orang lain.

B. Sufi Sebagai Agen Perubahan

Tasawuf pada hakikatnya merupakan dimensi terdalam dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun syariah adalah di mensei luar ajaran Islam. Pengamalan terhadap dua dimensi tersebut secara seimbang menjadi sebuah keharusan bagi penganut agama Islam dalam mendekati diri kepada Allah Swt agar menjadi manusia yang seutuhnya (Mannan 2018).

Dalam Islam terdapat perbedaan pandangan tentang pengaruh tasawuf dalam kehidupan. satu pandangan mengatakan tasawuf merupakan faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam, hal ini beralasan karena tasawuf mengajarkan manusia menjadi fasif, tidak mengikuti perkembangan zaman yang hanya sibuk dengan diri sendiri. Namun dari pandangan lain ada yang mengatakan tasawuf sebagai upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan di tengah zaman yang tidak menentu tata aturan yang di praktekkan oleh manusia. pembahasan tentang tasawuf menjadi lebih menarik dengan munculnya fenomena kesadaran secara mendalam dari kalangan intelektual muslim tentang spritual untuk meneguhkan eksistensi diri (Lidinillah 2003).

Keberadaan tasawuf sebagai dampak dari pengamalan dari syariat agama yang memiliki fungsi sebagai pemberi nilai spritual bagi yang mengamalkannya. Nilai-nilai ajaran tasawuf muncul dalam diri manusia sebagai penyeimbang pemikiran manusia dalam menunjukan eksistensi dirinya dalam mencapai ketenangan. Pada zaman sekarang ini para sufi dituntut untuk menjadi agen perubahan dengan cara-cara melakukan perubahan-perubahan terhadap ajaran tasawuf, yang mana pada awalnya tasawuf hanya untuk kepentingan pribadi, saat ini para penganut ajaran tasawuf di harapkan mampu menjadi agen yang menjembatani perkembangan ajaran tasawuf itu sendiri.

Penganut tasawuf yang sering melakukan pengasingan diri seharusnya tidak menjauhi pergaulan sosial dengan masyarakat lainnya. Karena tasawuf apabila di telaah sebenarnya memiliki aspek potensial dalam segala sudut kehidupan, apabila potensi tersebut tidak di manfaatkan dengan baik oleh penganut tasawuf maka akan menjadi sia-sia. dalam pengembangan hidup manusia tasawuf mempunyai peranan dan fungsi yang amat penting dengan amalan-amalannya yang ada, hal ini di karenakan manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan secara lahir saja tetapi juga pemenuhan kebutuhan secara bathin. Maka peranan para Sufi sebagai agen perubahan sangat diperlukan, para penganut ajaran tasawuf di harapkan mampu mengisi kebutuhan bathin masyarakat agar mengasingkan hati dari kesibukan dan ketergantungan pada persoalan duniawi sementara, seorang sufi tidak harus diartikan anti keduniawian dan anti sosial.

Akan tetapi para sufi harus mampu menjaga jarak dengan hal-hal yang bersifat duniawi, dalam arti lain ajaran tasawuf di jadikan alat pengontrol seluruh aktivitas masyarakat, di tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak seperti yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini dan akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan. Dengan terpenuh kebutuhan lahir dan bathin masyarakat akan mudah untuk melakukan perubahan, tasawuf secara praktis mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spritual, tasawuf mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal tuhan. Tasawuf dapat memberikan jawab-jawaban terhadap kebutuhan spritual masyarakat akibat pendewaan terhadap selain Allah Swt. (Sinta Dewi 2020)

C. Eksistensi Tasawuf dan Perubahan Sosial

Tasawuf dan perubahan sosial harus dapat diperluas dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu harus dimengerti budaya yang ada dan berkembang di masyarakat di masyarakat tersebut. Dimana tasawuf yang dianggap memiliki sikap egois dengan memajukan atau menunjukkan simbol-simbol seperti memakai baju islami yaitu jubah, berjenggot panjang, sekiranya harus diartikan ulang kembali. Selain itu, persoalan kebudayaan yang ada di masyarakat, ada yang dikatakan sebagai budaya yang baik dan ada juga yang mengatakan sebagai budaya yang rusak dan harus diperbaiki sedikit demi sedikit sehingga akan terarah kearah yang lebih baik.

Selain itu, tasawuf sosial yang diharapkan ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at, dan juga tidak hanya mempersoalkan kehidupan duniawi, melainkan antara kehidupan dunia dan akhirat harus juga setara dan berdampingan. Tasawuf sosial seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya tasawuf yang bersifat tertutup. Akan tetapi tasawuf sosial harus aktif di bagian masyarakat, bangsa dan Negara sebagai tasawuf yang berkembang dimasa sekarang (Sinta Dewi 2020).

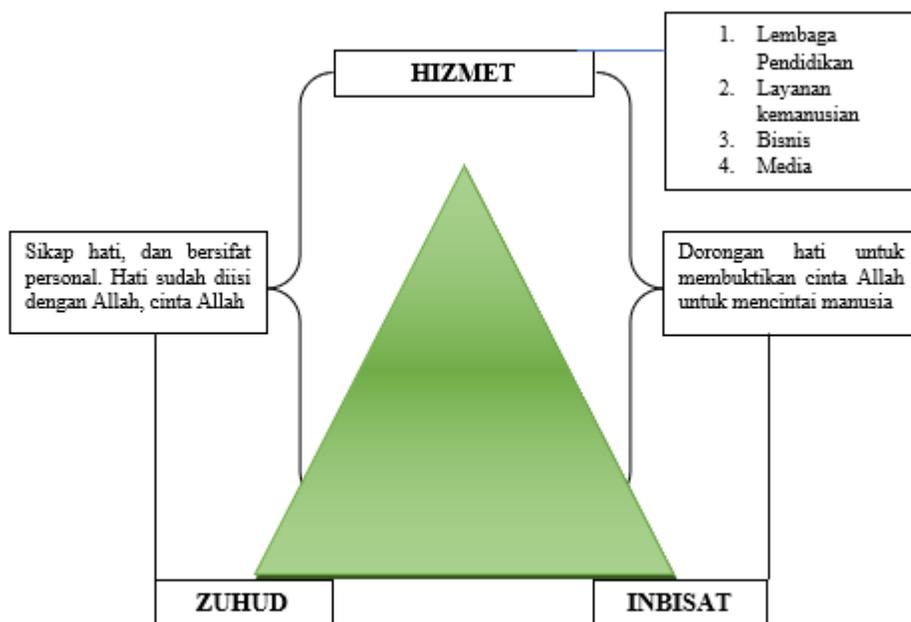
1. Perubahan sosial berbasis tasawuf

Diketahui bahwa dimasa sekarang harus berkaitan dengan sosial yang dimasa tasawuf juga harus bergabung kedalam masyarakat. Ahli Fethullah Gulen dan Gerakan Gulen yang merupakan seorang ulama kharismatik dan paling berpengaruh di Turkey menganalisis bahwa melakukan perubahan sosial berdasarkan ajaran tasawuf. Fethullah Gulen melakukan Sufism creativity (kreativitas sufisme) yang bertujuan agar ajaran tasawuf mampu merespon perubahan-perubahan dalam kehidupan yang modern. Berkaitan dengan hal ini, ada tiga doktrin kunci sufisme yang menjadi landasan perubahan sosial yang dilakukan Gulen dalam menggerakkan para pengikutnya.

- a. Pertama, kontekstualisasi makna zuhud, secara literal zuhud ialah meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai. Menurut Gulen, zuhud berarti penarikan diri dari kenyamanan dan kemudahan dunia fanā' demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Langkah pertama dalam zuhud adalah berhati-hati dan menjaga diri dari pelanggaran syariat dan mematuhi syariat terus-menerus. Langkah kedua dan terakhir adalah sangat berhati-hati dalam hal-hal yang tidak diperbolehkan ataupun yang di perbolehkan oleh hukum agama. Disini, Gulen menegaskan bahwa seorang yang menjalani zuhud adalah orang yang tabah dalam memenuhi tanggung jawabnya dan menangkal segala ancaman yang menimpa dirinya, serta dalam menghindari jebakan dosa dan perangkap setan yang dipasang di jalan yang dilaluinya.
- b. Kedua, inbisat (ekspansi). Dalam pemaknaan Gülen, inbisat (ekspansi) menempatkan seorang sufi untuk melapangkan dadanya untuk merangkul setiap orang dan membuat mereka senang atau puas dengan ucapan adabnya yang sopan dan terpuji. Gulen

menjelaskan bahwa keharusan untuk berhubungan secara terbuka, menghormati, dan memperlakukan sesama manusia dengan baik sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan kepada semua makhluk-Nya. Nabi sudah memberikan contoh yang nyata dalam memperlakukan sesama manusia. Meskipun beliau mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, beliau selalu tersenyum dengan perilaku yang terpuji.

- c. Ketiga, hizmet. Hizmet merupakan doktrin sufisme kunci Gulen. Hizmet dalam pemahamannya yang spesifik menjadi sebuah ideologi bagi para pengikut Gulen. Karena sebagai ideologi, maka ia menjadi panduan Gulen dan para pengikut atau simpatisannya dalam kehidupan di dunia. Bagi Gulen, para pemimpin spiritual tidak boleh hanya berdiam diri di dalam rumah. Mereka harus mendarmabaktikan hidupnya untuk memberikan pelayanan kepada manusia. Ia mengatakan, “Siapa yang bisa menjadikan orang lain sempurna setelah dirinya sekalipun ia masuk neraka dan yang lain masuk surga, maka itulah orang yang matang (the mature person).”(Sulaiman 2016)



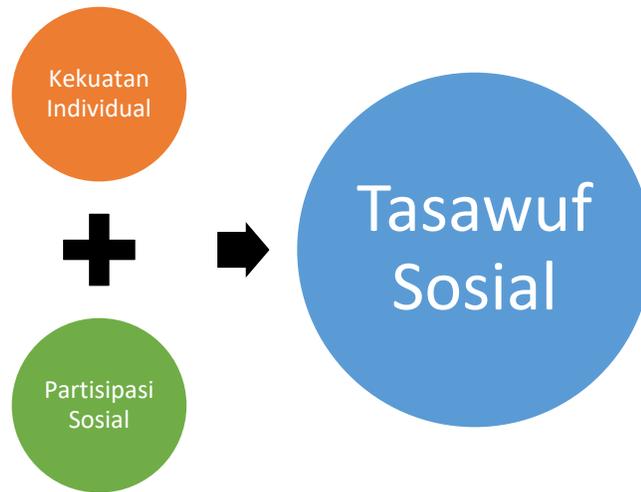
Gambar 1 : Relasi ajaran Gulen Zuhud-Imbisat-Hizmet

2. Konsep tasawuf social

Tasawuf sosial merupakan ragam tasawuf kontemporer yang digagas oleh Amin Syukur. Tasawuf sosial adalah jenis tasawuf yang bersifat humanis, fungsionalis, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dimana kesalehan individual yang didapat dari tasawuf bisa meningkatkan etos dan kepedulian sosial. Poin utama dalam konsep ini adalah internalisasi nilai ihsan dalam kehidupan. Orientasi yang dituju oleh konsep ini bukan hanya terhenti pada ketaatan individual, tetapi lebih kepada terwujudnya kemuliaan moral dan partisipasi sosial.

Ciri otentik dari konsep tasawuf sosial Amin Syukur terletak pada kedalaman analisa tentang cara mengaplikasikan tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem dan problematika sosial juga digali secara rinci bersamaan dengan solusinya. Dalam arti sederhana dapat dipahami bahwa tasawuf sosial mengajarkan bagaimana bertasawuf bagi

orang awam, sufisme dan tanggung jawab sosial, dan juga mengintervensi berbagai krisis dalam setiap aspek kehidupan. Paradigma pemikiran tasawuf Amin Syukur bercorak Ghazalian yang mengombinasikan antara syariat dan hakikat (Saputra, Dalimunthe, dan Mulyana 2021). Geneologi pemikiran Amin Syukur terkait tasawuf sosial sebagaimana grafik berikut:



Gambar 2: Geneologi Konsep Sosial Amin Syukur

3. Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern

Nilai kerja yang tertanam dalam tasawuf memberikan penuntun bagi masyarakat yaitu sebagai bimbingan untuk diri (pribadi) dan sesama (sosial) terhadap pembentukan karakter masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam praktik penanaman karakter, terdapat Tujuh Prinsip Dasar YM Abu (Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya) meliputi:

- a. Menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat
- b. Bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh
- c. Rendah hati, sederhana, jujur apa adanya, memaafkan dan tidak marah
- d. Berfikir positif, berprasangka baik dan tidak mengunjing
- e. Berbuat baik, mengubah dan respek
- f. Berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela
- g. Patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan

Penanaman pendidikan karakter melalui praktek tasawuf di Surau Mambaul Ulum terlihat dari amaliah zikir yang dipraktekkan melalui lima pesan hidup yang ditanamkan, mereka menyebutnya dengan istilah Lima Pesan YM ABU. Lima pesan tersebut meliputi;

- a. Jangan pernah mahjuran (meninggalkan Al-qur'an)
- b. Jangan pernah tinggalkan zikir
- c. Jangan mewah dan serakah
- d. Bertemanlah dengan orang sholeh
- e. Saling tolong-menolong dalam kebagaikan

Tasawuf sosial memberikan pengaruh pada manusia yaitu sebagai bimbingan pribadi-sosial terhadap pembentukan karakter diri. Bimbingan pribadi sebagai maksud

membimbing diri untuk berakhlak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan bimbingan sosial sebagai maksud membimbing masyarakat untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Zubaedi dan Utomo 2021).

D. Kajian Tokoh dan Kawasan

Tasawuf dalam catatan sejarah sering sekali dianggap sebagai faktor dari penyebab kemundurannya umat Islam. Sejak kemunculannya, tasawuf telah menuai banyak kritik, bahkan penolakannya sebagai bagian terpenting dari ajaran Islam. salah satu yang menjadi sasaran dari kritikan terhadap tasawuf adalah tentang ajaran asketisme dan zuhud yang sangat tidak relevan dengan kemajuan zaman pembangunan. Tasawuf bahkan dikatakan sebagai penghambat umat Islam untuk maju dan berkembang. Dimana tasawuf hanya suatu sikap yang hanya mengajak manusia untuk “terhanyut-hanyut di alam lain (esoterisme) tanpa peduli dengan keadaan sosial politik yang ada”.

Catatan sejarah perpustakaan sufi, mengemukakan bahwa dalam persoalan sosial-politik banyak sufi yang memberikan sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan juga kemajuan peradaban. Misalnya pada dinasti Safawiyah. Dinasti Syafawi berdiri sejak tahun 1503-1722 M. Dinasti ini lahir dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama tarekat Syafawi, yang diambil dari nama pendirinya Safi Al-Din dan nama Syafawi terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik.

Selain itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan, para sufi ikut berpartisipasi langsung dalam membangun universitas ataupun madrasah, dan juga pusat-pusat bahasa Arab. Hal ini merupakan usaha dari pengembangan dibidang pendidikan dan perubahan sosial.

Tokoh yang akan dibahas dalam perubahan sosial yang dilakukannya adalah seorang yang dikenal sebagai ulama sufi, yang dalam catatan sejarah juga menjadi seorang pemimpin serta memiliki sikap zuhud dan juga mampu menjalankan pemerintahan tanpa melupakan urusan ukhrawi dalam kehidupannya, adalah Syekh Burhanuddin Ulakan

1. Biografi Ringkas Syekh Burhanuddin

Burhanuddin berasal Guguak Sikaladi, Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya Pampak Sati Karimun Merah, dikenal sebagai seorang petapa sakti yang juga dikenal sebagai “Datu” (pemberi obat). Ibunya seorang “puteri” yang dipanggil dengan Puteri Cukuik Bilang Pandai. Dalam tradisi Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilineal, Burhanuddin berasal dari suku Guci (Samad 2003).

Tidak ada informasi yang pasti mengenai tahun kelahirannya. Sejarahwan memperkirakan ia dilahirkan pada paruh pertama abad ke17. Azyumardi Azra misalnya menulis masa hidup Syekh Burhanuddin hidup yaitu 1056-1104 H/ 1646-1692. Ada beberapa pendapat tentang nama kecil Burhanuddin (Azra 1988). Pendapat pertama, namanya ialah “Buyuang Panuah” (anak laki-laki yang sudah penuh, cukup, atau sudah mapan). Kedua, Burhanuddin memiliki nama kecil “Buyuang Pono” yang merupakan singkatan dari “Samparono” (sempurna). Ketiga, Imam Maulana dalam bukunya Muballighul Islam menyebut nama kecil Burhanuddin ialah “Qanun”. Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima

pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Setelah meningkat remaja, ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari seorang syekh asal Mekkah, Syekh ‘Abd Allāh ‘Arif (w. 1039/1619). Syekh yang dikenali dengan “Tuanku Madīnah” ini menetap di Tapakis Ulakan. Setelah wafatnya Tuanku Madinah, atas saran sang guru (sewaktu ia masih hidup), Burhān al-Dīn melanjutkan pendidikannya ke Aceh, dengan Syekh ‘Abd al-Ra’ūf al-Fanshūri (w. 1105/1693).¹ Tidak ada informasi pasti tentang lama pendidikan Burhanuddin dengan ‘Abd al-Ra’ūf. M. Letter misalnya, menyatakan Burhanuddin belajar selama tiga puluh tahun, yakni dua tahun di Singkil dan dua puluh delapan tahun di Banda Aceh yaitu sejak ‘Abd al-Ra’ūf dilantik oleh Sultanah Shāfiyatuddīn Shah (m. 1641-1675) sebagai Qādhī Mālik al-‘Adil atau Muftī (Arif 2020).

Waktu kecil Syekh Burhanuddin berada dibawah asuhan orang tuanya. Pendidikan dari orang tuanya adalah tentang akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang selalu berdasarkan filosofi adatnya. Pada alam takambang jadi guru, umur tujuh tahun ia telah dibawa oleh orang tuanya belajar pada seorang pedagang Gujarat yang bernama Illapai ke Batang Bangkaweh.

Dalam usia antara 9-11 tahun terjadi suatu peristiwa yang menarik, sewaktu Syekh Burhanuddin bermain dengan teman-temannya di suatu tempat disadari datang seekor harimau yang hendak menerkamnya dari belakang. Syekh Burhanuddin mengadakan perlawanan dan harimau kalah dan melarikan diri masuk hutan. Syekh Burhanuddin terluka dan ternyata satu urat kakinya putus, akhirnya ia pincang itu makanya temannya memanggil dengan sebutan si Pincang (Tunus 2011).

Guru selanjutnya adalah Tuanku Medinah. Tuanku Medinah itu bernama Syekh Abdullah Arif di Air Sirah. Muridnya banyak, salah satu dari muridnya itu adalah Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin salah seorang murid yang istimewa, karena ia merupakan murid yang pintar dan rajin.

Lebih kurang tiga tahun ia belajar dengan Syekh Medinah. Tahun 1039 H/1619 M, Syekh Medinah meninggal dunia di Tapakis. Syekh Burhanuddin sangat terpukul, ia sering menyendiri dan memencilkan diri dari ramai kehidupan, tapi dengan cara sembunyi-sembunyi ia mulai menyampaikan dakwah Islam kepada keluarga dan teman terdekat. Masyarakat melihat ini ada yang tidak senang, bahkan ada yang menyuruh Syekh Burhanuddin pindah dari daerah itu.

Dalam suasana yang sangat kritis itu, ia teringat pesan gurunya Tuanku Medinah yang menyuruh dia melanjutkan pendidikannya ke Singkil Aceh pada Syekh Abdurrauf seorang ulama besar yang sangat terkenal pada masa itu. Abdurraufal-Sinkili adalah murid Ahmad Qusyaisyi di Medinah. Ia satu guru dengan Syekh Abdullah Arif atau lebih dikenal dengan Syekh Medinah.

Abdurraufal-Sinkili nama lengkapnya adalah Amin al-Din Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuli al-Sinkili. Ia lahir di perkiraan sekitar tahun 1024 H/1615 M di kota kecil Pantai Barat Pulau Sumatera. Syekh Abdurrauf berasal dari keluarga ulama. Ayahnya Syekh al-Fansuli adalah orang arab yang mengawini wanita setempat dari farus (Barus) dan bertempat tinggal di Singkil dimana Abdurrauf dilahirkan.

Burhanuddin wafat di surau-nya, di Tanjung Medan, Ulakan dan dimakamkan di Ulakan. Sampai saat ini makamnya ramai diziarahi oleh pengunjung dari berbagai provinsi di Indonesia. Untuk mengenang jasanya, nama Burhanuddin diabadikan untuk nama sebuah perguruan tinggi di Pariaman yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin (Azyumardi 1995).

2. Sikap Yang Dilakukannya

Tatkala syekh Burhanuddin menjadi pemimpin dalam bidang agama, segala urusan yang dia jalankan selalu meminta petunjuk kepada Allah Swt dan mengkonsultasikan dengan para ninik mamak yang ada di minangkabau di waktu itu.

Selain itu, sikap mulia yang ditunjukkan Syekh Burhanuddin pada saat meyebarkan agama Islam. Selain itu sikap berani yang ditunjukkannya pada saat adanya para penguasa yang melakukan kesalahan, maka Syekh Burhanuddin dengan beraninya menunjukkan sikap kepemimpinan yang bijaksana, tegas dan adil dalam hal menegakkan kebenaran.

Syekh Burahnuddin menyadari bahwa semua yang ada pada kita adalah titipan dan bukan hadia. Karena itu, dia tidak menjadikannya lebih mulia ataupun berkedudukan, sebaliknya hal tersebut merupakan suatu ujian yang sangat berat baik dirinya. Prinsip yang dipegangnya adalah, apabila titipan tersebut dijalankan dengan sebaiknya maka akan mendapatkan ridha Allah SWT dan akan menjadi sebuah kenikmatan, serta akan mendapat naungan kelak di akhirat. Dan apabila titipan tersebut tidak dijalankan dengan adil, maka petaka yang akan terjadi pada dirinya. (Bustaman 2000). Adapun prinsip-prinsip Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam sebagai berikut:

- a. Tegas dalam menegakkan kebenaran, bertanggung jawab dan berlaku adil.
- b. Tidak gentar menghadapi kelompok lawan meskipun jumlah lawannya banyak.
- c. Tidak merasa takut kepada siapapun, kecuali kepada Allah SWT semata.
- d. Tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menghalangi derap langkahnya. Sebeb, hatinya hanya percaya kepada Allah SWT sehingga setan pun tidak mampu menggodanya dengan tipuan harta, tahta, dan dunia.

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh Syekh Burhanuddin juga diterapkannya dalam nilai-nilai tasawuf yang ada pada dirinya dan dengan sikap tersebut Syekh Burhanuddin berusaha untuk melakukan perubahan sosial yang ada di masyarakat, antara lain:

- a. Arahkan berkomunikasi dan berteman. Dimana Syekh Burhanuddin memberikan arahan kepada generasi umat Islam untuk memiliki akhlak yang lurus, serta memiliki sikap tawadu" yang harus ditanamkan dalam diri umat Islam.
- b. Penolakkan Syekh Burhanuddin terhadap paham nepotisme kesukuan, sikap tersebut merupakan sikap yang akan memperkuat persaudaraan tanpa harus membedakan suku yang ada pada masyarakat.
- c. Selalu bersyukur dalam segala hal, merupakan keutamaan bagi Syekh Burhanuddin, karena dengan bersyukur masyarakat akan mampu menjauhi sikap takabbur dan riya yang ada di dalam kehidupan mereka.
- d. Sikap mendidik yang dilakukan oleh syekh Burhanuddin terhadap masyarakat yang ada di desa, sehingga masyarakat diajak untuk belajar perkara-perkara Islam, dan mengajak mereka memeluk agama Islam secara perlahan-lahan. Dan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin dan juga sahabatnya tidak meminta bayaran apapun kepada masyarakat, karena tujuan mereka adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh manusia.
- e. Adanya sikap netral yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin tatkala terjadi perselisihan antara sahabat, dan juga kegigihannya dalam membantu orang yang lemah.
- f. Adanya upaya untuk mempererat hubungan antara lapisan masyarakat, yaitu dengan cara memberikan hak dan kesempatan kepada siapapun untuk dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa harus memandang status sosial yang dimiliki. Karena Syekh

Burhanuddin berusaha untuk menghilangkan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Sehingga tidak adanya rasa minder bagi kaum yang lemah. Hal ini dilakukan Syekh Burhanuddin dalam hal untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. (Duski 2002).

KESIMPULAN

Sufisme sosial mewakili varian tasawuf yang tidak semata-mata berkaitan dengan kesalehan individu. Sebaliknya, ia berkomitmen untuk mempengaruhi perubahan di ranah sosial, dan ditandai dengan kepekaan yang meningkat terhadap masalah sosial. Agar tasawuf menjadi manjur dalam bidang sosial, ia harus menunjukkan kapasitasnya untuk menjadi sumber rahmat bagi masyarakat, dan harus mampu memenuhi perannya baik dalam urusan duniawi kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah interaksi sosial yang lebih kompleks. Sufisme masa kini tidak boleh diturunkan ke posisi ketidakberdayaan, melainkan harus secara aktif terlibat dalam perebutan politik dan kekuasaan, sehingga menunjukkan vitalitas dan kekuatannya. Menjauhkan diri dari perjuangan seperti itu berarti mengkhianati rasa ketidakberdayaan dan ketidakberdayaan, dan karena itu merupakan posisi yang tidak dapat dipertahankan.

Dokumentasi sejarah yang berkaitan dengan perpustakaan sufi menunjukkan bahwa banyak sufi memainkan peran penting dalam kemajuan berbagai bidang ilmiah dan perkembangan peradaban, khususnya dalam masalah sosial-politik. Selain itu, yang patut diperhatikan di antara para sufi ini adalah Syekh Burhanuddin, yang tidak hanya menjabat sebagai pemimpin, tetapi juga mempertahankan sikap Zuhud. Dia mampu memerintah secara efektif tanpa mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan ukhrawi. Selain mewujudkan prinsip-prinsip kehidupan sufi, beliau juga mengembangkan ajaran tasawuf dan menerapkannya dalam tatanan sosial masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, Samsul Munir. 2012. Ilmu Tasawuf.
- Amir, Andriyetti. 2001. Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan, Pengantar dan Transiterasi, Padang : Puitika
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122-137.
- Bustamam, dkk 2000 Penelitian, Syekh Burhanuddin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Minang Kabau. UNP Padang.
- Lidinillah, Mustofa Anshori. 2003. "Eksistensi Manusia Perspektif Tasawuf.pdf." *Jurnal Filsafat* 33(1): 9 (55-63).
- Mannan, Audah. 2018. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4(1).
- Ramadhan, F., YuliFatmawati, P., Handayani, R. E., & Lestari, Y. D. (2022). Tasawuf Wahdat Al-Wujud (Wujudiyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran dan Amalan di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 135-143.
- Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Mulyana Mulyana. 2021. "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5(1): 14–30.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. 2020. "TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar bin Abdul Aziz." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1(1): 61–70.
- Sulaiman. 2016. "Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf." *Al-Tahrir* 16(1): 21–46.
- Wardah, W. (2011). Pengajian Tasawuf H. Abdul Muthalib Jalan Lokasi I Kelurahan Pemurus

- Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin (Studi Tentang Aliran Ajarannya).
Syukur, M Amin. 2004. Tasawuf Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, Z, dan P Utomo. 2021. “Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya
Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern.”
Altifani:Jurnal Pengabdian ... (5): 99–112.
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/912>.